

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan tren wisata telah meluaskan sayapnya. Salah satu tren pariwisata yang sedang digencarkan oleh beberapa organisasi di dunia adalah *accessible tourism*, UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) dan ONCE (*Organización Nacional de Ciegos Españoles*) *Foundation* (2019) yang berkomitmen untuk mengenali dan mempromosikan destinasi *accessible tourist*. Menurut UN ESCAP (*United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific*) (2009) *accessible tourism* pada *Takayama Declaration* adalah suatu kegiatan wisata yang dapat dinikmati semua orang, disabilitas atau tidak, seseorang yang terkendala mobilitasnya, pendengaran, penglihatan, kognitif, intelektual psikososial, lansia, dan disabilitas lainnya. Hal tersebut merupakan upaya penting agar seluruh destinasi wisata dapat dinikmati oleh wisatawan mana pun, terlepas dari kemampuan fisik, sensorik, atau kognitif mereka.

Pernyataan di atas juga didukung oleh Son dalam Allan (2013) yang mengatakan bahwa rekreasi merupakan satu dari banyak cara untuk meningkatkan kualitas hidup yang dapat dinikmati oleh semua orang tanpa terkecuali. Sebagai salah satu upaya Indonesia terhadap hak-hak disabilitas, Indonesia telah meresmikan UU Nomor 19 Tahun 2011 yang berisikan tentang Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas, yang menunjukkan komitmen dan kesungguhan Pemerintah Indonesia untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak disabilitas yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan disabilitas pada

akhirnya.

UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Disabilitas mendeskripsikan bahwa disabilitas adalah satu orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi berdasarkan kesamaan hak secara penuh dan efektif dengan warga negara lain.

Menurut World Bank (2016) penyandang disabilitas mewakili bagian besar pasar pariwisata yang diremehkan baik dari segi numerik maupun ekonomi. Sementara itu, Disabled World (2020) berkata bahwa saat ini angka disabilitas kira-kira 10% dari kuantitas masyarakat di seluruh dunia atau kurang lebih 650 juta orang secara global. Di sisi lain, WHO (*World Health Organization*) dalam Thohari (2014) menyampaikan bahwa di Indonesia sendiri terdapat 15% penyandang disabilitas atau mencapai 36 juta penduduk dari total keseluruhan penduduk yang mencapai 245 juta. Mendukung pernyataan di atas, Ray dan Ryder dalam Bizjak (2011) berkata bahwa kelompok disabilitas masih terus berkembang dan tak banyak yang mengetahui bahwa mereka memiliki banyak pendapatan untuk dibelanjakan daripada yang sering diperkirakan.

Namun, Crompton dalam Artanti dan Indriyani (2020) menyebutkan terdapat beberapa faktor seperti kurangnya uang, waktu, minat dan dukungan dari keluarga atau kerabat, serta kesehatan yang buruk adalah kendala utama yang dirasakan dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan perjalanan.

CNN Indonesia dalam Mustikasari dan Widaningsih (2016) menjelaskan Kota Bandung adalah satu dari banyak kota besar di Indonesia yang berhasil bersanding dengan Bangkok, Seoul dan Mumbai sebagai destinasi wisata

primadona, pada hakikatnya harus memiliki sarana dan prasarana yang mumpuni untuk para wisatawan melakukan kegiatan pariwisata tanpa melihat jenis kelamin maupun kemampuan gerak seseorang. Menurut informasi yang dilansir dari situs berita *Kompasiana.com* dan *Booking.com* di Bandung sendiri telah terdapat beberapa destinasi dan akomodasi ramah disabilitas contohnya ialah The Lodge Maribaya, Mercure Hotel dan sebagainya. Namun, untuk kepedulian pelaku usaha wisata atas hak-hak disabilitas melakukan perjalanan wisata masih sangat minim, seperti yang dilansir oleh situs berita *Travel Detik* pada 03 Agustus 2018 mengenai cerita viral dari seorang wisatawan disabilitas mengenai kurangnya akses untuk wisatawan disabilitas melakukan kegiatan secara mandiri dan ketika wisatawan disabilitas tersebut meminta tolong petugas destinasi wisata untuk mengantarkan selama berada di destinasi tersebut ia malah diperlakukan kurang baik oleh petugas tersebut.

Hambatan-hambatan yang kerap terjadi seperti keterangan di atas juga dapat disebut sebagai *travel constraints*, Khan et al (2016) mendefinisikan *travel constraints* sebagai faktor-faktor yang menghambat perjalanan awal atau selanjutnya, membatasi kemampuan seseorang untuk mempertahankan atau meningkatkan frekuensi perjalanan dan/atau secara negatif mempengaruhi kualitas perjalanan mereka, didukung oleh Smith (1987) yang diadaptasi oleh Lee (2011) yang mengatakan bahwa terdapat 3 (tiga) hambatan atau *travel constraints* bagi disabilitas, yaitu intrinsik, lingkungan dan interaktif.

Terlebih hambatan yang kerap dialami oleh disabilitas tunadaksa, Darcy & Daruwalla (1999) menyatakan bahwa berbeda dengan disabilitas lainnya yang dapat berpindah ke tempat alternatif jika tidak puas dengan yang mereka pilih,

seseorang dengan disabilitas tunadaksa biasanya tidak memiliki pilihan karena terbatasnya jumlah pilihan destinasi yang tersedia.

Dawud, dkk. (2019) menyebutkan bahwa Kota Bandung sendiri telah melakukan usaha-usaha pembenahan fasilitas publik, seperti pembehanan trotoar di sejumlah ruas jalan, perbaikan ikon di Kota Bandung seperti di daerah Cihampelas dan Alun-Alun, dimana kedua ikon tersebut sudah dapat diakses oleh disabilitas. Namun, untuk upaya melakukan pembenahan dan melengkapi sarana serta prasarana seperti fasilitas disabilitas di destinasi wisata, kelengkapan atau penunjang sarana transportasi, rumah sakit atau layanan kesehatan lainnya, maupun toilet umum khusus disabilitas secara merata di Kota Bandung sendiri masih sangat minim adanya.

Berdasarkan ulasan di atas, peneliti menyadari perlunya penelitian mengenai *travel constraints* apa saja yang biasanya dihadapi oleh disabilitas saat pergi ke Kota Bandung agar kedepannya dapat menjadi masukan bagi *stakeholders* terkait dan mendukung kemandirian, pemulihan harga diri dan identitas dari disabilitas itu sendiri. Maka, peneliti dalam penelitian ini berusaha untuk membuktikan adanya berbagai jenis kendala perjalanan bagi disabilitas ke Bandung melalui studi “*Travel Constraints Disabilitas Ke Kota Bandung*”.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang didapatkan oleh peneliti adalah “Bagaimana *Travel Constraints* Disabilitas Ke Kota Bandung?”

Maka, berikut adalah pertanyaan penelitian yang peneliti akan gunakan:

1. Bagaimana hambatan instrinsik disabilitas ke Kota Bandung?

2. Bagaimana hambatan lingkungan disabilitas ke Kota Bandung?
3. Bagaimana hambatan interaktif disabilitas ke Kota Bandung?

C. **Tujuan Penelitian**

Setelah peneliti menjelaskan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk melihat bagaimana hambatan instrinsik disabilitas ke Kota Bandung
2. Untuk melihat bagaimana lingkungan disabilitas ke Kota Bandung
3. Untuk melihat bagaimana interaktif disabilitas ke Kota Bandung

D. **Keterbatasan Masalah**

Peneliti membatasi kategori tunadaksa saja yang akan menjadi target untuk penelitian ini, karena menurut Darcy & Daruwalla (1999) berbeda dengan disabilitas lainnya yang dapat berpindah ke tempat alternatif jika tidak puas dengan yang mereka pilih, seseorang dengan disabilitas tunadaksa biasanya tidak memiliki pilihan karena terbatasnya jumlah pilihan destinasi yang tersedia.

Selain itu, dikarenakan seluruh dunia sedang berada dalam masa darurat akibat virus COVID-19 yang mengakibatkan peneliti kesulitan mencari responden dengan syarat yang sudah ditentukan. Lebih lanjut lagi, terbatasnya pergerakan untuk berinteraksi secara langsung dengan peneliti maka dari itu pengambilan sampel dilakukan melalui media *online* yaitu melalui media *google form*.

E. **Manfaat Penelitian**

1. Teoritis

- a. Pada akhirnya studi ini dijadikan bahan bagi tim peneliti dan pembaca untuk mengetahui apa saja *travel constraints* dari disabilitas.

- b. Pada akhirnya studi ini dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti masalah ini lebih lanjut.

2. Praktis

- a. Pada akhirnya studi ini dapat dijadikan saran strategi bagi penyedia produk wisata (*hotel, tour and travel*, atraksi dan destinasi wisata) serta pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan hambatan apa saja yang biasanya dialami oleh disabilitas dalam berwisata, dari hal tersebut maka penyedia produk wisata dapat lebih menyesuaikan keperluan dan kebutuhan disabilitas.
- b. Pada akhirnya studi ini dapat dijadikan acuan untuk pembuatan atau penyesuaian peraturan bagi pemerintah guna menambah sarana dan prasarana untuk mendukung kemandirian disabilitas.